



PERAN KETUA VIHARA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI DESA NGABLAK KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI

Oleh:

Arif Susilo, Santi Paramita, Sudarto

Program Studi Kepenyuluhan Buddha

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

E-mail : arifkjr14@gmail.com, santiparamita72@gmail.com, dartosudarto13@gmail.com

Proses Review 27 September-2 Desember, dinyatakan lolos 3 Desember

Abstract

The values of religious moderation must be understood as a balance related to respect for people who have different beliefs, harmony and tolerance. One way of creating or realizing peace is because it is able to maintain balance and tolerance. The aim of this research is to determine the role of the Vihara head in minimizing the problems of religious moderation in Ngablak Village, Cluwak District, Pati Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation, information consisting of several religious figures in Ngablak Village, Cluwak District, Pati Regency. The results of the research show that the Head of the Vihara is a figure who can be emulated and guides the community. The role played by the Head of the Vihara in instilling the values of religious moderation in Ngablak Village is by instilling a positive attitude towards the community regarding differences and views or opinions of the community regarding different ways of worship and other religious activities. Meanwhile, the strategy carried out by the Head of the Vihara to minimize the problems of religious moderation in Ngablak Village is by opening up the role of dialogue, socialization, routine studies and social activities.

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Strategy of Religious Figures*

Abstrak

Nilai-nilai moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karena mampu memelihara keseimbangan dan toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ketua Vihara dalam meminimalisir problematika moderasi beragama di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, informasi terdiri dari beberapa tokoh agama di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketua Vihara merupakan *figure* yang dapat diteladani dan membimbing masyarakat, peran yang dilakukan oleh Ketua Vihara dalam

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak yaitu dengan menanamkan sikap positif terhadap masyarakat mengenai perbedaan dan pandangan atau pendapat masyarakat mengenai perbedaan cara beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. sementara itu strategi yang dilakukan oleh Ketua Vihara dalam meminimalisir problematika moderasi beragama di Desa Ngablak yaitu dengan membuka peran dialog, sosialisasi, kajian rutin dan kegiatan sosial.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Strategi Tokoh Agama

I. Pendahuluan

Negara Indonesia ini memiliki enam agama yang telah diakui pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, konghucu, dan Buddha. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memeluk agama yang ada tanpa paksaan oleh orang lain. Hal ini juga tercantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu "Negara menjamin tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya masing masing (Prabowo, 2020). Setiap agama tentunya mempunyai perbedaan baik akitivitas keagamaan dan lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat memungkinkan terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya timbul akibat adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta persaingan antarkelompok agama untuk mendapatkan dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang atas sebuah persaingan (Riyanto, 2014). Konflik keagamaan tidak hanya terjadi di satu agama menurut Zainuddin (2020) Konflik dengan mengatasnamakan agama dapat menimpa berbagai kelompok atau agama yang sama atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda.

Adanya keberagaman agama ini perlu toleransi antar umat. Toleransi merupakan sikap ataupun perilaku seseorang yang menghargai atau menghormati perilaku orang lain yang berbeda agama. Kerukunan beragama sangat penting supaya terjalin kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi sangat penting di Indonesia. Berbicara mengenai toleransi, saat ini Indonesia sedang berhadapan dengan gerakan ekstrim yang men-

gatasnamakan agama, dimana kelompok ekstrem tersebut menyatakan tidak dapat menerima perbedaan. Sementara itu Yunus (2014) melaporkan banyak sekali konflik yang mengatasnamakan agama terjadi di Indonesia pada beberapa tahun lalu, diantaranya konflik agama di Poso tahun 1992, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur tahun 2012, konflik agama di Bogor tahun 2013, dan masih banyak lagi konflik-konflik lain yang berdalihkan agama sebagai penyebab utamanya. Konflik-konflik yang terjadi tersebut merupakan dampak dari persatuan dan kesatuan masyarakat heterogen yang telah rapuh. Atas dasar inilah, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah yang muncul, terutama konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama. Timbulnya berbagai macam konflik tersebut diatas mencerminkan bahwa secara internal Indonesia kurang bisa menghargai perbedaan. Jika hal ini terjadi terus-menerus, maka dapat mengancam integrasi bangsa. Untuk mengantisipasi terjadinya disintegrasi, maka perlu diupayakan berbagai cara agar bangsa Indonesia lebih dapat menghargai/mentolelir perbedaan.

Moderasi dapat menjadi salah benuk mengatasi berbagai konflik-konflik yang terjadi, salah satunya moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang diambil dari norma dan aturan keagamaan kemudian ditetapkan secara adil dan berimbang tanpa memahami suatu teks dengan cara yang berlebih lebihan (Iffan, 2020). Moderasi beragama sangat erat dengan kitab suci Sutasma karya Mpu Tantular yaitu "Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa" (Hatmono, 2020).

Nilai nilai moderasi beragama yang di sampaikan oleh tim penyusun Kementrian Agama RI (2019) Moderasi beragama memiliki indi-

kator yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain baik kelompok maupun individu sesuai dijelaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu:

- 1) **Komitmen Kebangsaan**
Sebagai indikator moderasi yang paling penting, komitmen kebangsaan ingin melihat sejauh mana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945
- 2) **Toleransi**
Sebagai indikator moderasi beragama ingin melihat sejauh mana seseorang yang beragama dapat menerima orang lain yang berbeda paham dan keyakinan dalam beragama, sekaligus tidak mengganggu orang lain.
- 3) **Anti kekerasan**
Sebagai indikator moderasi beragama ingin melihat sejauh mana seseorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme), baik ditingkat verbal fisik maupun pikiran.
- 4) **Akomodatif terhadap Kebudayaan lokal**
Sebagai indikator moderasi beragama sikap dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ingin melihat sejauh mana seseorang yang beragama bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat penting bagi masyarakat bukan hanya untuk menciptakan kerukunan masyarakat tetapi juga agar masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain. Hal itu sama dengan maklumat raja asoka, maklumat yang dituliskan pada Prasasti Batu Kalingga No. XXII, Abad ke-3 SM. Maklumat tersebut singkatnya berbunyi:

“memuji agama dan keyakinan sendiri, tetapi mencela agama dan keyakinan orang lain, justru akan merugikan agama dan keyakinan sendiri. Sepatutnya kita saling menghormati agama dan keyakinan orang lain.” (Dharmika, 2006).

Ketua vihara seharusnya bisa memberi-

kan contoh bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang baik di masyarakat, karena ketua vihara adalah seorang pemimpin yang seharusnya memberikan contoh kepada masyarakat mengenai moderasi beragama.

Ketua vihara tidak hanya bertugas mengatur vihara, selain mengatur vihara ketua vihara sebagai seorang penyuluh. Menurut Prasetyo (2020) penyuluh agama merupakan juru penengah yang menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik, mewujudkan kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai, serta memiliki wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu dengan yang lain.

Ketua vihara seharusnya berperan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama diharapkan masyarakat berbagai agama dapat hidup tentram dan menjadi rukun. Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan tanpa mengurangi hak masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya (Sulistiyana, 2019).

Desa ngablak Terdapat empat vihara dan masyarakat buddha maupun agama lain hidup berdampingan. Penelitian dilaksanakan di desa ngablak khususnya di Vihara theravada metta vidya loka dan metta vidya loka. Kabupaten pati memiliki permasalahan dalam membentuk umat yang moderat seperti sebagian masyarakat belum memahami makna moderasi beragama, toleransi yang kurang baik. Melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di desa ngablak sehingga mampu terciptanya masyarakat yang moderat dan harmonis di desa ngablak ketua vihara senantiasa untuk selalu memfilter. Maka tujuan dari penelitian yaitu peneliti peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa ngablak, dan Implikasi ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2005). Data yang dideskripsikan adalah mengenai peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa ngablak, dan Implikasi ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

III. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa ngablak khususnya vihara-vihara yang berlokasi di desa ngablak. Berikut ini peneliti uraikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa ngablak kecamatan cluwak kabupaten pati

Cara yang digunakan ketua vihara yakni menggunakan ceramah atau penyampaian dhamma, cara ini masih digunakan sampai saat ini oleh siswa-siswa buddha yakni para bhikkhu maupun umat awam. Ketua vihara di desa ngablak kecamatan cluwak kabupaten pati sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Kepada umat buddha ketua vihara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan ceramah pada saat di vihara maupun pada saat acara anjangsana melakukan kegiatan penyuluhan secara langsung dan tidak langsung dan memberikan contoh nyata bagaimana praktik moderasi kepada umat laik baik dari praktik toleransi antar agama, anti kekerasan dan menghargai budaya lokal yang telah dilakukan. Untuk umat non buddhis ketua vihara melakukan pen-

anaman nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan wejangan atau memberikan nasehat kepada masyarakat yang berkenaan dengan nilai-nilai moderasi yakni memberikan nasehat mengenai bagaimana cara saling menghargai di masyarakat agar hidup masyarakat bisa tentram, memberikan contoh nyata sikap welas asih untuk menciptakan masyarakat yang anti kekerasan dan menghargai dan melaksanakan budaya lokal baik dari sedekah bumi, barikan.

Ketua vihara sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial secara efisien. Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, peran ketua vihara diharapkan dapat berfungsi sebagai berikut :

- a. Informatif dan edukatif, ketua vihara memposisikan sebagai penyuluh yang berkewajiban mengajarkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.
- b. Peran konsultatif, ketua vihara menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum.
- c. Peran administratif, dimana ketua vihara memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan divihara maupun pada saat penyuluhan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya.

Peran-peran tersebut adalah peran nyata yang dilakukan oleh ketua vihara, Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran (Sahat, 1992). Peranan nyata ini telah dilakukan oleh ketua vihara baik ketua vihara Theravada Metta Vidya Loka maupun Metta Vidya Loka mereka melaksanakan peran yang baik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Ketua vihara di Desa Ngablak menjalankan peran informatif dan edukatif dengan Ketua

vihara menanamkan pemahaman agama dan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat yang dilakukan pada saat memberika penyuluhan baik di vihara maupun pas anjangana . Pemahaman agama yang baik membuat masyarakat bisa menghargai satu dengan yang lain karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan untuk mencari ketengan yang dapat membuat kehidupan harmonis dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Ketua vihara mampu mengajarkan dharma-dharma yang baik kepada umat yang digunakan untuk kebaikan dan untuk mencapai kerharmonisan dan juga memberikan nasihat baik kepada yang berbeda agama tentang nilai-nilai moderasi yang dapat membuat masyarakat bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Peran konsutif ketua vihara di Desa Ngablak yakni di masyarakat buddha ketua vihara berperan untuk memecahkan permasalahan di vihara contohnya membantu memcarikan dana untuk kepentingan vihara, menjalankan kegiatan vihara yang dulu pernah tidak di laksanakan, membantu umat vihara yang terhalang adminitrasi di vihara. Untuk di masyarakat ketua vihara melakukan peran konsultatif dengan membantu ketika ada acara di masyrarakat, menjalankan ronda malam, mengajak masyarakat untuk kerja bakti, dan juga menyelesaikan masalah tentang kurang sepemahaman umt dengan menanamkan nilai-nilai moderasi.

Peran administratif yang dijalankan ketua vihara di Desa Ngablak adalah melaporkan semua kegiatan di vihara dan mengevaluasi kegiatan di vihara untuk melihat kegiatan mana yang berjalan baik, melaporkan data umat kepada pusat agar umat buddha bisa tercatat dengan baik di pusat, membatu umat yang ingin tau data vihar baik data keuangan maupun data umat buddha. pentingnya peran administratif yang dilakukan oleh ketuaVihara yaitu bagaimana golah manajemen Vihara sehingga Vihara bisa berkembang dan menjadikan umat lebih nyaman dalam beribadah.. Selain itu beliau juga menekankan bahwa Vihara harus bisa menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana serta menciptakan inovasi berbagai kegiatan yang bisa membuat umat Buddha rajin dan nyaman ke Vihara. Di masyarakat ketua vihara yakni melakukan sosialisasi tentang pemahaman

nilai-nilai moderasi kepada masyarakat, membantu masyarakat desa mencatat kegiatan desa, membntu desa melakukan kegiatan tentang kebersamaan,

Peran ketua vihara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sangatlah baik, dengan penanaman moderasi masyarakat ngablak bisa saling menghargai satu sama lain, sikap toleran yng menjadi membaik dengan toleransi yang baik masyarakat akan anti yang namanaya kekerasan baik antar agama maupun premuda

Implikasi Peran Ketua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Penanaman nilai-ilai moderasi beragama yang dilakukan oleh ketua vihara akan berimplikasi pada masyarakat, menurut andewi suhaetini (2010) implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut

Implikasi ketua vihara dalam penananaan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak kepada umat buddha maupun non buddha .Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi ini Mengarah pada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi merupakan nilai yang baik dan bermanfaat pada kehidupan sosial manusia dan juga penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat membawa kerukunan bagi umat yang berbeda agama, dengan kerukunan yang baik membawa keharmonisan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian, implikasi peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama membawa dampak sebagai berikut.

- a. Adil
Masyarakat desa ngablak memiliki sikap adil, adil kepada diri sendiri, adil kepada orang lain. Ini dibuktikan dengan para siswa rajin beribadah, tidak merasa benar sendiri, tidak merendahkan orang lain karena berbeda pandangan, dan menjaga lingkungan sekolah agar tetep kondusif.
- b. Menghormati orang lain
Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh ketua vihara berdampak pa-

da saling menghormati di masyarakat baik umat buddha maupun non buddha yang dilakukan dan dibiasakan tentu berpengaruh pada perilaku mereka. contoh nyata saling menghormati di masyarakat desa ngablak adalah bagaimana menghormati orang lain baik yang beragama sama maupun yang berbeda agama, seperti menyapa di setiap ketemu orang dan tersenyum, menghormati orang yang lebih tua.

- c. Keakraban di masyarakat
Dalam membentuk keharmonisan dimasyarakat salah satunya yaitu membangun keakraban antar masyarakat yang merupakan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan temuan penulis ketika diluar masyarakat akur dan harmoni tanpa membedakan agama mereka. Selain itu, masyarakat suka berbagi baik makanan, buah-buahan dengan yang di samping rumahnya, saat baritan masyarakat berkumpul dan saling menyapa dan makan bersama di perempatan jalan.
- d. Peduli sosial
Masyarakat desa ngablak yang peduli sosial . Peduli sosial yang terjadi di masyarakat desa ngablak seperti penggalangan dana untuk membantu teman atau masyarakat yang sedang terkena musibah, bakti sosial, menawarkan teman tumpangan, berbagi makanan kepada teman, membantu acara hajatan, membantu acara keamatan.
- e. Toleran
Perubahan yang nyata di masyarakat desa ngablak adalah masyarakat yang sudah toleran. Contoh Toleran di masyarakat desa ngablak seperti tetap berteman akrab meski dengan teman yang berbeda organisasi keagamaan, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan ibadah orang lain. Ini dibuktikan dalam diskusi kelompok, tidak menghina atau menyalahkan paham orang lain.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh ketua vihara. Dampak yang positif yang dirasakan oleh masyarakat

karena ketua vihara dan masyarakat adalah karena saling membutuhkan masyarakat dengan tokoh agama. Dampak baik di masyarakat adalah implikasi nyata penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang membawa perubahan yang dapat membawa kenyamanan dan keharmonisan di masyarakat.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ketua Vihara cukup berpengaruh dalam masyarakat karena segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum, politik dan agama harus mengikuti ajaran dari tokoh agama setempat. Ketua Vihara menjadi *figure* yang dapat diteladani dan membimbing masyarakat terutama masyarakat beragama Buddha. Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh ketua Vihara dalam menanamkan moderasi beragama di Desa Ngablak yaitu dengan menanamkan sikap positif terhadap masyarakat mengenai perbedaan pandangan atau pendapat ditengah masyarakat mengenai perbedaan tata cara beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena tentu saja dalam suatu masyarakat pasti akan mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal ini sehingga sebagai tokoh agama harus mampu menjadi titik penengah dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh ketua Vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati yaitu membuka peran dialog, sosialisasi, kajian rutin dan kegiatan sosial. . ini dapat dilihat dari adanya toleransi sudah terjalin baik disana, dimana mereka bisa saling menghargai antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Ali, Zainuddin, 2020 , *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta
- Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi" 10, no. 1 (2010): 42-43
- Dhamika, Sharasvati. 2006. *Maklumat raja asoka*. <http://dhammacitta.org/pustaka/ebook/umum/Maklumat%20Raja%20Asoka.pdf>. Akses 31-07-2012.
- Hatmono, P. D. (2020). *Penanaman konsep bhineka tunggal ika tanhana darma mangrwa untuk menjaga toleransi beragama di dusun sodong kecamatan sampung kabupaten ponorogo*. *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 39-53
- Iffan. (2020). *Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Perada*, 3(2), 187-202.
- Prabowo, A.2020. *Jaminan kebebasan dan kebebasan hukum dalam beragama menurut undang undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 di kabupaten bojonegoro*. JUSTITIALE-Jurnal hukum VOL 2 No 2
- Riyanto. 2014. *Validasi dan Verifikasi*. Deepublish: Yogyakarta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sahat, 5. B. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistiyana, J. (2019). *Peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa sampetan kecamatan ampel kabupaten boyolali*. *Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2).